

RELEVANSI CAPAIAN PEMBELAJARAN DAN TUJUAN PEMBELAJARAN PADA MATERI SASTRA BUKU BAHASA INDONESIA SMP KELAS VII PENERBIT ERLANGGA

Edy Nugraha^{1*}, Abdul Azis², dan Nini Ibrahim³

^{1,2} Mahasiswa Pascasarjana Universitas Prof. Dr. Hamka (Uhamka)
Jalan Warung Jati Barat No. 17 Kalibata, Pancoran, Jakarta Selatan

³ Dosen Pascasarjana Universitas Prof. Dr. Hamka (Uhamka)
Jalan Warung Jati Barat No. 17 Kalibata, Pancoran, Jakarta Selatan

* E-mail: tugas.edynugraha@gmail.com, abdulazispbsi17@gmail.com, nini_ibrahim@uhamka.ac.id,

Abstrak

Indonesia telah beberapa kali berganti kurikulum sejak kemerdekaan hingga sekarang. Dimulai pada tahun 1947 yaitu Kurikulum Rentjana Pembelajaran sampai dengan Kurikulum Merdeka. Buku teks merupakan pedoman bagi guru untuk memenuhi tujuan nasional kurikulum yang diturunkan melalui tujuan kurikuler. Perubahan Kurikulum Merdeka telah memberikan implikasi bagaimana menetapkan tujuan pembelajaran dari capaian pembelajaran dari setiap fase, dari A sampai F. Di dalam kurikulum 2013 sebelumnya, tujuan pembelajaran sudah jelas dengan adanya istilah kompetensi inti dan kompetensi dasar. Penelitian ini menggunakan analisis isi yang difokuskan pada relevansi Capaian Pembelajaran (CP) fase D dengan Tujuan Pembelajaran (TP) Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 7 Penerbit Erlangga tahun 2022. Fokus dari penelitian ini adalah bab yang berkaitan di dalam buku teks yaitu bab 2 "Mewujudkan Imajinasi dengan Teks Dongeng Fantasi" dan bab 3 "Melestarikan Budaya Bangsa Melalui Puisi Rakyat". Hasil penelitian ini adalah 5 TP relevan dengan capaian pembelajaran. Sejumlah 3 tujuan pembelajaran cukup relevan dengan CP.

Kata kunci: buku teks, capaian pembelajaran, kurikulum merdeka, tujuan pembelajaran

Abstract

Since Indonesia gained independence, the country has revised its curriculum multiple times. The Learning Plan Curriculum was introduced in 1947 and was later replaced by the Independent Curriculum. Textbooks serve as a guide for teachers to meet the national curriculum goals, which are derived from the curricular objectives. Changes to the Independent Curriculum have implications for setting up learning objectives from phases A to F. The 2013 curriculum had clear learning objectives with the terms core competencies and basic competencies. This study uses content analysis to examine the relevance of Phase D Learning Goals (LG) with Learning Objectives (LO) of Indonesian Language Textbook Class 7 published by Erlangga in 2022. The study focuses on two chapters about literature in the textbook, chapter 2: "Realizing Imagination with Fantasy Fairytale Texts" and Chapter 3: "Preserving the Nation's Culture Through Traditional's Poetry." The study finds that five learning objectives are relevant to the learning goals, while three are quite relevant.

Keywords: textbook, learning goals, Merdeka curriculum, learning objectives

PENDAHULUAN

Kurikulum dalam pendidikan menempati kedudukan yang utama sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum adalah sejumlah rencana yang berupa

rangkaian tahapan pembelajaran dan lembaga pendidikan yang menyusunnya demi pembelajaran peserta didik yang disajikan dalam proses dinamis maupun statis dan memiliki target kompetensi (Sudarman, 2019). Kurikulum dirancang dalam upaya memenuhi

pendidikan nasional dengan tetap peduli kepada proses perkembangan murid atau siswa.

Pembaharuan kurikulum (Camelia, 2020; Zebua and Zebua, 2023) dalam pendidikan merupakan implikasi dan dampak dari perubahan kondisi sosial, politik, budaya, ekonomi dan lingkungan, serta perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kurikulum berkembang untuk meningkatkan mutu proses kegiatan belajar mengajar dan rancangan pembelajaran yang terdapat di sekolah. Perubahan kurikulum adalah sebuah keniscayaan dalam sebuah institusi pendidikan demi perubahan generasi muda bangsa (Masykur, 2019). Di dalam kurikulum, perubahan tersebut dapat terjadi untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan rancangan pembelajaran di sekolah. Selain itu, perubahan dimaksudkan guna menuju pendidikan yang lebih efektif dan menghasilkan lulusan yang berkepribadian baik seperti bertanggung jawab, kreatif, dan kritis (Masykur, 2019). Di dalam kurikulum terdapat empat dimensi yang melandaskan perubahan itu yaitu kurikulum sebagai gagasan, kurikulum sebagai sebuah gambaran rencana yang tertulis dari ide, kurikulum dalam implementasi, dan kurikulum sebagai dampak sebuah kegiatan. Keempat inilah yang didasarkan paada perubahan yang melibatkan murid, guru, dan sarana prasarana.

Perkembangan kurikulum setelah Indonesia dapat digolongkan ke dalam empat kategori. Pertama, yaitu kurikulum sederhana dari tahun 1947-1964, kurikulum pembaharuan dari tahun 1968-1975, kurikulum berbasis proses dari tahun 1984 dan 1994, kemudian kurikulum pascareformasi dari tahun 2004, 2006, dan 2013 (Sudarman 2019). Setiap fase kurikulum memiliki perannya masing-masing misalnya pada masa 1947 dan 1955 yang disebut Rentjana Pelajaran, fokus kurikulum ini adalah Pendidikan watak dan kesadaran bernegara dan berbangsa oleh karena pada masa pasca-kemerdekaan, Indonesia membutuhkan kesadaran nasionalisme dan semua kurikulum berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945 (Kristiawan 2019).

Setiap kurikulum memiliki istilah yang berbeda-beda berkaitan dengan tujuan

pembelajaran dari setiap pelajaran. Di dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia pada tahun 1975 menggunakan istilah tujuan kurikuler untuk merujuk kepada tujuan pembelajaran. Akan tetapi, ketika kurikulum berubah menjadi kurikulum tahun 1984, tujuan kurikuler hanya merujuk kepada tujuan umum yang dibuat per tingkat jenjang seperti SMP dan SMA. Sementara, untuk tujuan pembelajaran digunakan istilah TIU, Tujuan Instruksional Umum. Perubahan istilah dalam tujuan pembelajaran juga terjadi di dalam kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Istilah kompetensi inti dan kompetensi dasar menjadi inti dari kurikulum 2013. Kompetensi inti adalah mutu seorang peserta didik yang harus diraih dalam proses pembelajaran secara aktif dalam menyelesaikan pendidikannya (Mulyasa 2013). Kompetensi dasar adalah kompetensi turunan dari kompetensi inti untuk mata pelajaran yang terdiri atas kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2012). Di dalam kurikulum merdeka, istilah itu tidak digunakan kembali dan diubah menjadi capaian pembelajaran.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berisi pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi dengan materi yang optimal agar peserta didik dapat memahami konsep dan memperkuat kompetensi (Khoirurrijal et al. 2022). Guru lebih leluasa dalam memilih perangkat pengajaran agar proses pembelajaran dapat diadaptasi dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Kebijakan merdeka belajar dilakukan untuk mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang unggul dengan berdaya saing dibandingkan dengan negara lain. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif diwujudkan dalam peserta didik berakhlak mulia dan kemampuan penalaran yang tinggi khususnya pada literasi dan numerik.

Kurikulum merdeka mengedepankan materi esensial sehingga banyak waktu yang akan dimiliki peserta didik untuk pendalaman konsep dan pengembangan kompetensi (Khoirurrijal et al. 2022). Kurikulum merdeka dilaksanakan untuk mengembangkan

kemandirian berpikir. Terdapat beberapa dimensi di dalam kurikulum termasuk kurikulum merdeka yaitu dimensi dokumen. Dimensi dokumen berarti sebuah kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisi rumusan, tujuan, kumpulan materi, metode, dan evaluasi. Salah satu perubahan kurikulum yang terjadi berkaitan dengan dimensi dokumen adalah capaian pembelajaran dari masing-masing setiap pembelajaran. Dokumen kurikulum memuat program pendidikan secara tertulis yang akan menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Capaian Pembelajaran setiap pelajaran dibuat berdasarkan setiap fase dan harus diturunkan menjadi tujuan pembelajaran atau alur tujuan pembelajaran.

Dengan terjadinya perubahan tersebut, ada hal yang menyebabkan masalah dalam membuat perangkat pembelajaran (Putri, Rindayati, & Damariswara, 2022). Beberapa masalah tersebut meliputi kesulitan membaca dengan tepat capaian pembelajaran. Tambahan pula, kesulitan yang dirasakan adalah penyusunan TP (tujuan pembelajaran) dari CP lalu harus membuat kronologis ATP (alur tujuan pembelajaran) dari TP dan mengembangkan modul ajar, dan kurikulum merdeka.

Buku teks merupakan salah satu panduan guru dalam menerapkan kurikulum, buku teks dapat menjadi pedoman guru dalam menyesuaikan kurikulum dengan pembelajaran. Buku teks adalah buku pelajaran yang merupakan standar yang ditulis oleh para ahli di bidangnya untuk tujuan instruksional dan dilengkapi sarana pengajaran yang sesuai dan mudah dipahami oleh pengguna sekolah dan perguruan tinggi untuk mendukung program kegiatan belajar (Pulungan, 2020). Hal ini juga selaras dengan pendapat Rusyana (dalam Kosasih, 2021) yang menyatakan bahwa buku teks adalah acuan pembelajaran yang digunakan di sekolah untuk memberikan banyak pengalaman tidak langsung dalam jumlah banyak dan menunjang program pengajaran. Buku teks memiliki beberapa fungsi yaitu mencerminkan sudut pandang, menyediakan sumber belajar yang terorganisir dan bertahap, menyajikan materi yang kaya

dan serasi, menyediakan berbagai metode dan sarana pengajaran, menyediakan fiksasi awal tugas dan latihan, dan menyediakan sumber untuk mengevaluasi dan perbaikan (Pulungan, 2020).

Salah satu buku teks bahasa Indonesia yang telah menggunakan kurikulum merdeka belajar adalah buku teks bahasa Indonesia kelas 7 terbitan Erlangga tahun 202 berjudul *Marbi: Mahir Bahasa Indonesia*. Oleh karena masalah yang timbul dari perubahan kurikulum yang baru tersebut dengan adanya istilah capaian pembelajaran dan diturunkan ke tujuan pembelajaran/ alur tujuan pembelajaran, penelitian ini membahas bagaimana relevansi tujuan pembelajaran terhadap capaian pembelajaran di dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas 7 terbitan Erlangga. Pembatasan masalah di dalam penelitian ini adalah penelitian ini berfokus kepada materi sastra di dalam buku teks kelas 7 Bahasa Indonesia yang berfokus kepada 2 Bab dari 7 Bab di dalam buku ini. Bab itu berjudul "Mewujudkan Informasi dengan Teks Fantasi" dan "Melestarikan Kebudayaan Melalui Puisi Rakyat".

Penelitian terdahulu yang membahas kesesuaian antara kompetensi dasar dan materi ajar telah banyak dilakukan pada kurikulum 2013 oleh Pradnyani, Wisudariani, dan Artawan. Mereka membahas relevansi materi sastra dalam buku teks kelas VIII Bahasa Indonesia kurikulum 2013. Hasil penelitiannya adalah (Pradnyani, Wisudariani, dan Artawan 2021) penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 13 materi sastra yang relevan dengan KI yang tersajikan dalam buku teks, sedangkan ada 3 pokok pembahasan materi sastra yang tidak relevan karena tidak memberikan kejelasan dan aktivitas yang mencapai untuk mencapai KI. Selain itu, terdapat 10 materi sastra yang relevan dengan KD yang tersajikan dalam buku teks, namun ada 3 materi sastra yang tidak relevan dengan KD, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII.

Penerapan kurikulum merdeka juga dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Mulyadi dan Wikanengsih yang menganalisis capaian pembelajaran memirsakan Kurikulum Prototipe dan materi pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA/SMK Kelas X di Sekolah Penggerak (Mulyadi dan Wikanengsih 2022). Hasil penelitian adalah capaian

pembelajaran fase E untuk kelas X SMA baru dilaksanakan 50 persen yang dapat dilihat dari kegiatan bab 1,2,5 pada elemen membaca dan memirsa sementara bab 3,4,6, digabung dengan elemen lainnya seperti menyimak, berbicara, dan menulis.

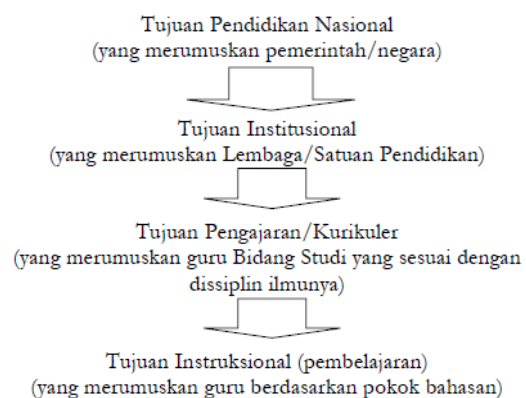
Namun, tidak satu pun dari kedua temuan penelitian tersebut yang membahas tentang kesesuaian antara capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Susilawato dan Aisiah telah melakukan penelitian tentang hasil belajar pada mata pelajaran lain. Mereka membahas tentang kesesuaian buku ajar Kemendikbud dengan Capaian Pembelajaran Sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar belum sepenuhnya selaras dengan isi buku pelajaran IPS kelas X program sekolah mengemudi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperbaiki kesenjangan antara buku teks dan prestasi belajar. Secara keseluruhan, tema buku pelajaran IPS 01 Sejarah Indonesia: Manusia, Ruang dan Waktu (Susilawati dan Aisiah, 2022) tidak sepenuhnya mengakomodasi capaian pembelajaran. Hanya 25% capaian pembelajaran yang berkaitan dengan konsep sejarah, khususnya konsep dasar ilmu sejarah. Sisanya 75% tidak sesuai dengan isi buku teks.

Dengan berdasarkan perubahan kurikulum yang mengubah berbagai istilah dan aspek dokumen kurikulum, penelitian relevansi capaian pembelajaran sangat penting dilakukan karena merupakan inti dari pengembangan materi dan bahan ajar. Tujuan pembelajaran akan sesuai dan relevan dengan tujuan kurikulum jika sesuai dengan capaian pembelajaran. Pemahaman capaian pembelajaran yang baik dapat membantu mengembangkan materi ajar, salah satunya adalah buku teks. Oleh karena itu, kebaharuan topik, data primer buku teks kelas VII terbitan Erlangga, dan aspek relevansi sangat berpengaruh untuk melihat sejauh mana pengembangan materi ajar ini sesuai dengan capaian pembelajaran per fase di dalam kurikulum merdeka.

Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum

Tujuan pendidikan termaktub di dalam GBHN dan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Masykur 2019). Untuk memenuhi tujuan tersebut, terdapat berbagai tujuan yang lebih khusus yang saling berhubungan. Struktur tujuan tersebut tersusun atas tujuan pendidikan nasional, tujuan organisasi, tujuan mata pelajaran tertentu, dan tujuan pembelajaran. Keempat tujuan tersebut merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan

pendidikan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945. Tujuan pendidikan harus mencakup aspek yang luas dan menyeluruh untuk mencapai tujuan yang utuh dan ideal sesuai dengan cita-cita bangsa, yang telah dijelaskan dalam pasal 31 ayat 1 dan 2 UUD 1945. Oleh karena itu, dalam merumuskan tujuan tertentu harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan kelembagaan harus dicapai oleh lembaga pendidikan sesuai dengan tingkatan. Tujuan kurikuler adalah tujuan dari setiap mata pelajaran yang disesuaikan dengan ilmunya sedangkan tujuan instruksional adalah tujuan pada tingkat pembelajaran atau pengajaran yang lebih rendah yang harus dipenuhi.



Gambar 1. Alur Tujuan Pendidikan ((Masykur 2019)

Pentingnya dalam memahami tujuan pembelajaran bahwa berdasarjan began di atas, tujuan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan tujuan pengajaran bidang studi. Kemudian tujuan institusional atau satuan Pendidikan juga merupakan hierarki di atas sehingga akan menjadi salah satu factor yang dapat memenuhi tujuan Pendidikan nasional. Dalam konteks tujuan kurikulum, jika dicermati lebih baik, tujuan kurikulum berkaitan dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang dirumuskan sesuai dengan bidang studinya masing-masing. Kemudian, guru merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan tujuan pengajaran atau tujuan kurikuler itu.

Bahan ajar atau materi ajar juga terdiri dari topik-topik dan subtopik tertentu yang mengandung ide pokok yang relevan dengan tujuan pembelajaran (Sudarman, 2019). Topik tersebut harus relevan dengan tujuan yang telah didasarkan dan dirangkai saling berkaitan satu sama lain dengan konten lainnya. Perangkaian dan pengaitan antara konten bahasn ajar dan kurikulum membutuhkan

pengalaman pendidik tetapi ada beberapa cara yang bisa digunakan salah satunya sekuen structural, yaitu pengembangan materi berdasarkan struktur tertentu

Capaian pembelajaran sendiri merupakan rujukan pembelajaran intrakurikuler yang didasarkan kepada Standar Nasional Pendidikan khususnya Standar Isi (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset 2022). CP ditetapkan oleh pemerintah untuk menjadi target dari kompetensi peserta didik. CP masih perlu dikembangkan karena tidak terlalu konkret untuk memandu proses belajar mengajar. CP Bahasa Indonesia dari SD sampai SMA terdiri dari 6 fase. Fase A sampai C ada di Sekolah Dasar dan D sampai F ada di SMP dan SMA. CP benar-benar harus dimengerti oleh guru dalam pengembangan kurikulum operasional karena akan memandu proses yang disebut alur tujuan pembelajaran.



Gambar 2. Alur Perancangan dan Pembelajaran (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022:3)

Secara umum, berikut adalah capaian pembelajaran fase D untuk kelas VII, VII, dan IX. Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajaran berbagai teks untuk penguatan karakter.

Prinsip Relevansi

Kurikulum merupakan landasan pembelajaran yang bertujuan untuk membimbing peserta didik untuk berpegang pada nilai-nilai masyarakat dan membekali mereka dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan yang sesuai dengan harapan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengalaman belajar kurikulum harus selaras dengan kebutuhan masyarakat yang dikenal dengan prinsip kesesuaian.

Terdapat dua bentuk relevansi, yaitu internal dan eksternal (Ananda, 2019). Kesesuaian internal mengacu pada kesesuaian komponen kurikulum, termasuk tujuan, isi, materi atau pengalaman pembelajaran, strategi atau metode pengajaran, dan alat evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan. Kesesuaian internal ini menunjukkan koherensi kurikulum dalam satu kesatuan yang saling berkaitan.

Sastra dan Pembelajaran Sastra

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, juga terdapat dua fokus yaitu bahasa dan sastra Indonesia. Kedua topik ini berfungsi sebagai pedoman dalam penyampaian materi berdasarkan pada kurikulum. Di dalam kurikulum merdeka terdapat capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) sebagai acuan dalam mencapai tujuan pembelajaran sastra. Guru harus mengetahui capaian dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik dan mempersiapkannya. Jika guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran diharapkan akan terciptanya suasana belajar yang kondusif menurut (Anggraini and Kusniarti 2017).

Sastra merupakan pembelajaran yang dianggap sangat penting di sekolah. Dikatakan sangat penting karena tidak lepas dari tiga aspek yang mengukuhkan pembelajaran sastra di sekolah, yaitu model kultural, model bahasa dan model pertumbuhan pribadi peserta didik menurut Sukini (dalam Anggraini & Kusniarti, 2017). Karya sastra adalah sebuah karya yang menggunakan bahasa estetik sebagai media untuk mengungkapkan berbagai liku-liku keberadaan manusia secara kreatif dan

imajinatif. Karya sastra merupakan hasil refleksi pengarang terhadap lingkungan sosialnya kemudian diungkapkan dengan bahasa yang indah dengan kreatif dan imajinatif (Al-Ma'ruf and Nugrahani 2017).

Kata Kerja Operasional Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom banyak digunakan dalam perencanaan tujuan pembelajaran dan aktivitas pembelajaran. Taksonomi ini terdiri dari beberapa domain seperti kognitif, afektif, dan mental. Berikut adalah tabel ranah kognitif.

Tabel 1. Kata Kerja Operasional Bloom Revisi (Nafiati, 2021: 164)

Mengetahui	Memahami	Mengaplikasikan	Menganalisis	Mengevaluasi	Membuat/Create
Mengutip	Memperkirakan	Mengajukan	Menganalisis	Membandingkan	Menghistraksi
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengajukan	Mengasah	Mengasah	Mengukur
Menjelaskan	Mengkategorikan	Menerapkan	Menebak	Menilai	Menggunakan
Menggambar	Menerapkan	Menerapkan	Menebak	Menilai	Menggunakan
Membilang	Mencirikan	Menyesuaikan	Mendeteksi	Mengkritik	Menggunakan
Mengidentifikasi	Merinci	Mengkalkulasi	Mendiagnosa	Menimbang	Mengkode
Mendaftar	Mengasosiasikan	Memodifikasi	Menyeleksi	Menentukan	Menggunakan
Menunjukkan	Membandingkan	Mengklasifikasi	Memerinci	Memisahkan	Menggunakan
Memberi label	Menghitung	Membangun	Menominasikan	Memprediksi	Menggunakan
Memberi indeks	Mengkontraskan	Mengurutkan	Mendiagramkan	Mempertajam	Menggunakan
Memasangkan	Mengubah	Membiasakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan
Menamai	Mempertahankan	Mencegah	Mengorelasikan	Menafsirkan	Menggunakan
Manandai	Mengambarkan	Mengambarkan	Merasionalkan	Mempertahankan	Menggunakan
Membaca	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan
Menjadi	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan
Menghafal	Membelakangi	Melatih	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan
Meniru	Mendiskusikan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan
Mencatat	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan
Mengulang	Mencontohkan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan
Mereproduksi	Menerangkan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan
Meninjau	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan
Memilih	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan
Menyatakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan
Mempelajari	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan
Meratifikasi	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan
Memberi kode	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan
Meneleksi	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan	Menggunakan

Berikut adalah kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

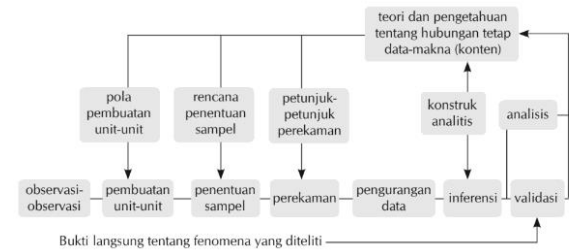


Gambar 3. Kerangka Teori Analisis Buku Teks Kelas 7

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan model analisis konten. Krippendorff (dalam (Zuchdi and Afifah 2019) mengemukakan bahwa analisis konten adalah penelitian yang membuat inferensi valid dan dapat diteliti kembali berdasarkan konteks lain. Analisis konten sifatnya adalah kontekstual, berdasarkan konteks yang berbeda dapat memproduksi inferensi yang berbeda pula. Dalam analisis konten, harus ditentukan dulu data yang dianalisis, diberi batas, dan dari

populasi mana. Kemudian konteks data juga disebutkan secara eksplisit. Prosedur analisis konten terdiri dari Langkah-langkah berikut ini. 1) Pengadaan data yang berupa a)Menentukan unit b) Menentukan sampel c) Mencatat data yang relevan kemudian 2) Mereduksi data dengan a)melakukan inferensi dan b)analisis. Pada akhirnya, peneliti melakukan kesimpulan dari hasil analisis.



Gambar 4. Alur Analisis Konten (Krippendorff dalam Zuchdi & Afifah, 2019: 24)

Sumber data yang dianalisis adalah buku teks kelas VII SMP terbitan Erlangga. Tujuan pembelajaran yang dibahas terbatas pada bab yang berkaitan dengan materi sastra, yaitu Bab 2 dan 3. Langkah kerja di dalam penelitian ini adalah melihat dan memilah capaian pembelajaran yang relevan dengan materi sastra kemudian membuat pelabelan dari setiap elemen capaian pembelajaran. Misalnya, di dalam elemen menyimak ada 3 kalimat. Setelah itu melihat kesesuaian dan relevansi apakah tujuan pembelajaran relevan dengan capaian pembelajaran. Penilaian relevansi dengan memperhatikan kata kerja instruksional dan materi yang diajarkan. Penilaian berdasarkan apakah relevan, cukup relevan, kurang relevan, dan tidak relevan. Kemudian, diklasifikasikan mana TP yang relevan, cukup relevan, kurang relevan, dan tidak relevan lalu dianalisis kata kerja instruksional dan materi apa yang kurang diperhatikan di dalam TP tersebut. Terakhir adalah penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Berikut adalah hasil identifikasi capaian pembelajaran yang berkaitan dengan materi sastra. Data elemen capaian pembelajaran terdapat di dalam bagian awal buku teks Bahasa Indonesia Kelas VII Marbi (Edukatif 2022) dan juga dokumen Capaian Pembelajaran Kemendikbudristek (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset 2022).

Tabel 2. Capaian Pembelajaran yang Berkaitan dengan Materi Sastra

No	Elemen	Kalimat	Deskripsi
1	Menyimak	1	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.
2	Membaca dan Memirsa	1	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat.
		2	Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual.
		3	Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya.
3	Berbicara dan Mempresentasikan	2	Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi.
		3	Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun.
		4	Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda.
		5	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif.
		4	Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis.
4	Menulis	1	Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.
		5	

Dari capaian pembelajaran tersebut dapat kita lihat bahwa di elemen menyimak, peserta didik ‘menganalisis’ dan ‘memaknai’ informasi di dalam teks sastra. Kata kerja operasional ‘memaknai’ harusnya ada di level C2 karena bersinonim dengan ‘memahami’ sementara KKO ‘menganalisis’ ada di level C4. Kemudian untuk elemen membaca, peserta didik diharapkan mampu memahami informasi di dalam teks narasi, puisi, untuk menemukan makna tersirat. Setelah itu, peserta didik mampu menginterpretasikan informasi untuk menunjukkan sikap simpati, peduli, dan empati. Di dalam KKO elemen membaca ‘memahami’ dan ‘menginterpretasi’ ada di level C2 dan C5. KKO ‘menginterpretasi’ bersinonim dengan ‘menafsirkan’

Di dalam capaian pembelajaran berbicara, peserta didik diharapkan mampu ‘menggunakan dan memaknai’ kosakata baru baik denotasi, konotasi, untuk menyajikan gagasan. Setelah mampu menggunakan dan memaknai kosakata tersebut, peserta didik mampu berdiskusi dan menyajikan ungkapan demi menunjukkan sikap simpati, empati, peduli, santun, aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Perkembangan KKO di dalam elemen berbicara ini dimulai dari C2, C3, sampai C5 yaitu peserta didik ‘memaknai’, ‘menggunakan’ yang setara dengan ‘mengaplikasikan’, serta ‘menuturkan’, ‘menyajikan’, dan ‘berdiskusi’ termasuk ke dalam C5. Kemudian hal lain yang perlu dijadikan catatan adalah pembentukan sikap seperti ‘sesuai dengan norma’, ‘aktif,

efektif, konstruktif, santun’, ‘ungkapan empati, simpati, peduli, penghargaan’ masuk ke dalam CP dengan diintegrasikan dengan kalimat yang berkaitan dengan unsur kognitif.

Setelah itu, di elemen menulis, peserta didik diharapkan mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang bermakna denotatif, konotatif, kiasan, kemudian menyampaikan tulisan berdasarkan imajinasi, dan mampu menulis gagasan, pikiran, arahan, pandangan secara kreatif. Di dalam elemen ini, KKO yang digunakan dari level 3 yaitu ‘menggunakan’ setara dengan mengaplikasikan, kemudian ‘mengembangkan’ dan ‘menulis’ setara dengan KKO level 6 membuat atau memproduksi sebuah tulisan.

Setelah dianalisis capaian pembelajaran yang berurutan alurnya berdasarkan penjabaran pada paragraf di atas, selanjutnya dilihat apakah tujuan pembelajaran di dalam setiap topik relevan dengan tujuan pembelajaran di dalam buku teks bahasa Indonesia. Relevansi dengan melihat apakah KKO yang digunakan di CP setara levelnya dengan yang ada di TP. Indikator dalam penilaian relevansi tidak hanya berdasarkan kepada relevan atau tidak tetapi menggunakan 4 indikator, yaitu relevan, cukup relevan, kurang relevan, dan tidak relevan. Hal itu digunakan karena capaian pembelajaran terlalu abstrak untuk diterjemahkan oleh guru (Khoirurrijal et al. 2022). Berikut adalah hasil analisis relevansi tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran.

Tabel 3. Relevansi Tujuan Pembelajaran dan Capaian Pembelajaran

Bab 2 “Mewujudkan Imajinasi dengan Teks Dongeng Fantasi”		
No	Tujuan Pembelajaran	Relevansi dengan Capaian Pembelajaran
1	Menyimak dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, dari teks dongeng fantasi	Cukup relevan dengan kalimat 1 CP dengan menggunakan KKO ‘memaknai’ yang sama dengan CP tetapi tidak ada KKO ‘menganalisis’ yang ada di level C4.
2	Membaca dan menentukan informasi berupa gagasan dan pikiran dari teks dongeng fantasi	Cukup relevan karena KKO membaca dan menentukan masuk ke dalam level C4 yang setara dengan menganalisis. Akan tetapi, di dalam CP, elemen membaca masuk ke dalam C5 sampai tahap menginterpretasi.
3	Berbicara dan menyampaikan gagasan, pikiran, atau pandangan secara lisan dalam bentuk teks dongeng fantasi	Relevan dengan CP elemen berbicara kalimat 2 dan masuk ke dalam level C6 memproduksi gagasan.
4	Menulis teks dongeng fantasi dari gagasan, hasil pengamatan, pengalaman, dan imajinasi	Relevan dengan CP elemen menulis kalimat 1 dan masuk ke level C6.
Bab 3 “Melestarikan Budaya Bangsa Melalui Puisi Rakyat”		
1	Mengeksplorasi dan memaknai informasi dalam teks puisi yang disimak	Relevan karena kata ‘mengeksplorasi’ setara dengan ‘menganalisis’ level C4.
2	Mengidentifikasi informasi berupa gagasan pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari teks puisi yang dibaca untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat	Cukup relevan karena KKO ‘mengidentifikasi’ masuk ke dalam level C4 tetapi dapat ditambahkan KKO ‘menginterpretasi’ sehingga menjadi level C5.
3	Berbicara dan mempresentasikan puisi dengan lafal, intonasi, dan jeda yang tepat	Relevan dengan kalimat 5 karena KKO ‘berbicara’ dan ‘mempresentasikan’ sejalan dengan KKO ‘menyajikan’ di CP yang masuk ke level C6
4	Menulis pengalaman dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk teks puisi	Relevan dengan kalimat 5 KKO di CP yang masuk ke level C6

PEMBAHASAN

Implementasi relevansi capaian dan tujuan pembelajaran pada materi sastra buku bahasa Indonesia kelas VII penerbit Erlangga adalah adanya 5 TP yang relevan dengan capaian pembelajaran dan 3 TP yang cukup relevan dengan capaian pembelajaran. Semua TP yang cukup relevan secara umum ada pada elemen menyimak serta membaca dan memirsa. Kata kerja operasional (KKO) di dalam TP masih ada di tahap kognitif C3-C4 sementara di dalam capaian pembelajaran ada di tahap C4-C5.

Tujuan pembelajaran pada bab 2 yakni "Mewujudkan Imajinasi Dengan Teks Dongeng Fantasi" menunjukkan hasil yang cukup relevan pada elemen menyimak karena kalimat 1 dalam CP 3 menggunakan KKO 'memaknai' yang hampir di tingkat sama dengan CP dengan KKO 'menganalisis' yang ada di level C4. Pada elemen membaca dan memirsa menunjukkan hasil yang cukup relevan karena KKO 'membaca' dan 'menentukan' masuk ke dalam level C4 yang setara dengan 'menganalisis'. Akan tetapi, di dalam CP, elemen membaca masuk ke dalam C5 sampai tahap menginterpretasi. Pada elemen berbicara menunjukkan hasil yang relevan karena CP elemen berbicara kalimat 2 masuk ke dalam level C6 memproduksi gagasan. Sementara, pada elemen menulis menunjukkan hasil yang relevan karena CP elemen menulis kalimat 1 dan masuk ke level C6.

Tujuan pembelajaran pada bab 3 yaitu "Melestarikan Budaya Bangsa Melalui Puisi Rakyat" menunjukkan hasil yang relevan pada elemen menyimak karena KKO 'mengeksplorasi' setara dengan 'menganalisis' level C4 dalam capaian pembelajaran. Pada elemen membaca dan memirsa di TP, KKO 'mengidentifikasi' menunjukkan hasil yang cukup relevan karena KKO 'mengidentifikasi' masuk ke dalam level C4 tetapi KKO 'menginterpretasi' di CP ada pada level C5. Pada elemen berbicara dan mempresentasikan menunjukkan hasil relevan karena KKO 'berbicara' dan 'mempresentasikan' sejalan dengan KKO 'menyajikan' di CP yang masuk ke level C6. Pada elemen menulis menunjukkan hasil yang relevan kata 'menulis' relevan dengan kalimat 5 KKO 'menyampaikan tulisan' di CP juga masuk ke level C6 yaitu memproduksi teks.

PENUTUP

KESIMPULAN

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa dari delapan tujuan pembelajaran topik sastra dalam buku, tiga tujuan pembelajaran cukup relevan dengan capaian pembelajaran. Ketiga tujuan pembelajaran tersebut ada pada TP menyimak bab 2 serta TP membaca dan memirsa pada bab 2 dan 3. Ketiga tujuan pembelajaran tersebut belum mencapai ranah kognisi bloom yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Untuk elemen menyimak bab 2 seharusnya sampai pada tahap C4 yaitu 'menganalisis' sementara untuk elemen membaca dan memirsa bab 2 dan bab 3 seharusnya pada tahap C5 'menginterpretasi'.

Pada tujuan pembelajaran bab 2 dan bab 3 yang berkaitan dengan elemen berbicara dan mempresentasikan serta menulis, dapat dilihat bahwa semuanya relevan dengan capaian pembelajaran. Di dalam tujuan pembelajaran, termasuk ke dalam level C6 yaitu dengan memproduksi sebuah tulisan dan berbicara. Elemen menyimak pada bab 3 pun sudah relevan dengan capaian pembelajaran karena KKO 'mengeksplorasi' masuk ke dalam level C4 yang setara dengan 'menganalisis'. Semua aspek ranah sikap sebenarnya tidak terlalu dipermasalahkan karena di dalam sastra, nilai-nilai seperti simpati, empati, peduli, sudah ditanamkan di dalam sebuah narasi atau bentuk puisi tersebut karena berkaitan dengan amanat.

SARAN

Ada baiknya sebelum membuat tujuan pembelajaran, guru harus membedah capaian pembelajaran agar mudah dalam menentukan tujuan kurikulum dalam sebuah mata pelajaran. Untuk mempermudah hal tersebut, perlu diidentifikasi level kognisi apa yang ada di masing-masing elemen. Di dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas VII terbitan Erlangga pada bab yang berkaitan dengan sastra, tujuan pembelajaran pada elemen menyimak serta memirsa dan membaca hampir mendekati level kognisi di dalam capaian pembelajaran. Akan tetapi, perlu diubah lagi KKO tersebut agar relevan dengan capaian pembelajaran. Untuk TP menyimak harus menggunakan KKO 'menganalisis' sementara untuk TP membaca dan memirsa harus menggunakan KKO 'menginterpretasikan'. Kemudian untuk tujuan pembelajaran pada elemen berbicara dan mempresentasikan serta menulis, lebih baik ditulis aspek pembentukan sikapnya langsung

ke dalam TP agar lebih eksplisit meskipun memang di dalam karya sastra pembentukan sikap seperti itu sangat berkaitan dengan amanat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron, and Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori Dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Ananda, Rusydi. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Anggraini, Purwati, and Tuti Kusniarti. 2017. *Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal*. Malang: UMM Press.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A - Fase F*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Camelia, Farrah. 2020. "Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 5(1). doi: 10.30998/sap.v5i1.6474.
- Edukatif, Tim. 2022. *Marbi: Mahir Berbahasa Indonesia Untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Kurikulum 2013 SMP/ MTs*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhruddin, Hamdani, and Suprapno. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Kosasih, E. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kristiawan, Muhammad. 2019. *Analisis Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. edited by Wachidi, Riyanto, Badeni, S. Hamzah, and R. Chandra. Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu.
- Masykur, R. 2019. *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: AURA.
- Mulyadi, Yadi, and Wikanengsih. 2022. "Implementasi Keterampilan Berbahasa Memirsa Dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Prototipe Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Pada Program Sekolah Penggerak." *Semantik* 11(1):47. doi: 10.22460/semantik.v11i1.p47-60.
- Mulyasa. 2013. *Model Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Cetakan VI. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafiati, Dewi Amaliah. 2021. "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik." *Humanika* 21(2):151-72. doi: 10.21831/hum.v21i2.29252.
- Pradnyani, I. Gede Ayu Putu, Ni Made Rai Wisudariani, and Gde Artawan. 2021. "Relevansi Materi Sastra Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 Terbitan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha* 11(2):241-49.
- Pulungan, Rosmilan. 2020. *Telaah Kurikulum Dan Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bogor: Guepedia.
- Sudarman. 2019. *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum: Kajian Teori & Praktik*. edited by L. Subagiyo. Kalimantan Timur: Mulawarman University Press.
- Susilawati, and Aisiah. 2022. "Analisis Kesesuaian Capaian Pembelajaran IPS Kelas X Dengan Buku Teks Ips Program Sekolah Penggerak." *Jurnal Kronologi* 4(3):265-77.
- Zebua, Ali Marzuki, and Najih Mar'i Zebua. 2023. "PERENCANAAN KURIKULUM: KONSEP PENGEMBANGAN DALAM MPI." *An-Nahdhah* 5(2).
- Zuchdi, Darmiyati, and Wiwiek Afifah. 2019. *Analisis Konten, Etnografi, & Grounded Theory Dan Hermeneutika*. Jakarta: Bumi Aksara.